

PEMBELAJARAN BERBASIS MASALAH MENGGUNAKAN ASESMEN OTENTIK DAN KREATIVITAS SISWA DALAM PENCAPAIAN KETERAMPILAN MENULIS

Kadek Agus Jaya Pharhyuna A.M

SMK Negeri 1 Singaraja, Jl. Pramuka Singaraja
e-mail: agusjayapharhyuna@gmail.com

Abstract: Problem-based Instruction Using Authentic Assessment Model and Students' Creativity in Developing Writing Skills. The main purpose of the study was to find out the contribution of problem-based instruction using authentic assessment model towards students' creativity in developing writing business letters in English viewed from the students' creativity. It was a quasi experiment utilizing a *post-test only control group* design by involving a total number of 86 students from class XII at SMKN 1 Singaraja. The samples were determined by using random sampling technique. The data were collected by using writing test and creativity questionnaire. They were analyzed by using one way analysis of variance (anova) and one way analysis of covariance (anacova) to test the hypothesis. The results indicated that the problem-based instruction and authentic assessment models could improve the students' writing skills. The instruction implemented based on the real life problems and assessed in real context made the students feel free to develop their creativity. Based on the findings, the English teachers were recommended to use problems-based instruction and authentic assessment model on the appropriate teaching materials.

Abstrak: Pembelajaran Berbasis Masalah Menggunakan Asesmen Otentik dan Kreativitas Siswa dalam Pencapaian Keterampilan Menulis. Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran berbasis masalah dan asesmen otentik terhadap keterampilan menulis surat bisnis berbahasa Inggris ditinjau dari kreativitas siswa. Penelitian ini merupakan eksperimen semu dengan menggunakan rancangan *posttest only control group design* dengan melibatkan sampel sebanyak 86 orang siswa pada kelas XII SMKN 1 Singaraja. Sampel penelitian diambil dengan menggunakan teknik *random sampling*. Instrumen penelitian yang digunakan untuk mengumpulkan data adalah tes keterampilan menulis surat berbahasa Inggris dan kuesioner kreativitas. Data yang diperoleh dianalisis dengan menggunakan analisis varian satu jalur (anova) dan analisis kovarian (anakova) satu jalur. Hasil penelitian ini memberikan indikasi bahwa model pembelajaran berbasis masalah dan asesmen otentik mampu meningkatkan keterampilan menulis berbahasa Inggris siswa. Pembelajaran yang didasari oleh permasalahan kehidupan nyata dan dievaluasi dengan konteks dunia nyata membuat siswa menjadi lebih leluasa dalam berkreativitas. Berdasarkan hasil penelitian ini dianjurkan kepada guru-guru Bahasa Inggris untuk menggunakan model pembelajaran berbasis masalah dan asesmen otentik dalam pembelajaran Bahasa Inggris di kelas pada materi-materi yang sesuai.

Kata-kata Kunci: model belajar berbasis masalah, asesmen otentik, keterampilan menulis bahasa inggris, kreativitas siswa.

Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) memegang peranan penting sebagai pusat pendidikan formal yang mampu menciptakan tenaga-tenaga terampil. Hal ini didukung oleh kurikulum SMK yang dirancang untuk mengantisipasi berbagai per-

kembangan yang terjadi di dunia kerja, khususnya di dunia usaha dan industri (DUDI). Di samping itu, kurikulum SMK ini juga dapat memenuhi visi dari pendidikan nasional dalam memberdayakan semua warga negara Indonesia

untuk menjadi manusia yang berkualitas sehingga mampu dan proaktif menjawab tantangan zaman yang selalu berubah (UU Sisdiknas No 20 2003).

Pada hakekatnya, SMK sangat diharapkan untuk membantu pemerintah dalam menyiapkan tamatan yang memiliki kepribadian dan berakhlaq mulia sebagai tenaga kerja yang kompeten dan memiliki etos kerja yang tinggi. Hal ini seiring dengan tujuan pendidikan SMK itu sendiri yaitu meningkatkan kemampuan siswa untuk dapat mengembangkan diri sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni, serta menyiapkan siswa untuk memasuki lapangan kerja dan mengembangkan sikap profesional. Untuk mengembangkan sikap profesional sebelum memasuki lapangan kerja, lulusan sekolah kejuruan harus dibekali kemampuan-kemampuan khusus dalam berkomunikasi, berfikir kritis, berinteraksi dalam kelompok serta pemanfaatan teknologi informasi dalam dunia global.

Agar terpenuhinya profesionalisme dalam dunia kerja maka Bahasa Inggris memiliki peran yang sangat penting sebagai alat komunikasi internasional baik lisan maupun tulisan. Pasal 37 Ayat (1) dalam Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional No 20 Tahun 2003 menyebutkan bahwa bahasa asing terutama Bahasa Inggris merupakan bahasa internasional yang sangat penting kegunaannya dalam pergaulan global. Dalam pembelajarannya guru dituntut untuk melatih siswa menggunakan Bahasa Inggris baik secara lisan maupun tertulis dan tidak semata-mata mengajarkan pengetahuan tentang bahasa itu sendiri. Begitu juga di dalam asesmen, guru sangat diharapkan menilai kemampuan siswa secara otentik dalam arti disesuaikan dengan dunia kerja, baik itu penggunaan bahasa secara lisan maupun tertulis. Pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) di sekolah-sekolah kejuruan, pembelajaran Bahasa Inggris dibagi menjadi empat keterampilan pokok yang harus dipelajari oleh siswa meliputi: keterampilan mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis. Keempat keterampilan ini dikaitkan dengan

kehidupan sehari-hari, pekerjaan, dan keprofesionalan secara kontekstual sesuai dengan tingkat pendidikan siswa. Hal ini sesuai dengan isi dari KTSP di sekolah kejuruan dimana siswa diharapkan mampu mengungkapkan makna secara tertulis dalam wacana interpersonal dan transaksional baik secara formal maupun informal. Pengungkapan makna tersebut dapat disampaikan berupa permintaan ataupun perintah yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari, pekerjaan, dan keprofesionalan.

Walaupun keempat keterampilan tersebut diintegrasikan secara seimbang saat pembelajaran Bahasa Inggris, namun guru cenderung lebih menekankan pembahasan-pembahasan pada struktur kalimat dan tata bahasa atau aspek keterampilan berbicara saja. Hal ini disebabkan oleh tes-tes dari pusat yang cenderung mengacu pada struktur kalimat dan tata bahasa serta pandangan umum bahwa komunikasi adalah penyampaian lisan saja. Keterampilan berbicara sesungguhnya bukanlah satu-satunya keterampilan yang berperan pada dunia kerja karena keterampilan menulis berbahasa Inggris juga sangat diperlukan dalam segala profesi di dunia global saat ini. Kegiatan menulis sangat penting dilatihkan karena kegiatan ini merupakan alat komunikasi secara tertulis dalam menyampaikan informasi, disamping untuk mendalami komponen bahasa dalam hal ini tata bahasa dan kosa kata. Sehubungan dengan itu, SMK yang khususnya termasuk dalam kelompok jurusan bisnis manajemen akan dihadapkan pada penulisan surat-surat bisnis, memo, maupun menulis laporan-laporan berbahasa Inggris di dunia usaha maupun dunia industri.

Tidak bisa dipungkiri bahwa menulis adalah keterampilan terakhir yang dilatih oleh manusia secara alamiah setelah mendengarkan, berbicara, dan membaca sehingga melatih keterampilan menulis memerlukan usaha yang keras dan latihan yang kontinyu. Banyak orang berpikir bahwa keterampilan menulis memang sudah ditakdirkan menjadi milik orang-orang yang berbakat saja atau orang yang memang dilahirkan menjadi seorang penulis. Akan tetapi,

Ede (1992:22) menyatakan bahwa penulis yang sukses selalu bekerja dengan keras dalam menyelesaikan tulisan-tulisannya. Dalam hal ini, siapapun bisa menjadi penulis yang baik asal ada kemauan dan mau mengikuti proses. Marhaeni (2005:3) juga menyatakan bahwa kemampuan menulis adalah salah satu kemampuan berbahasa yang dianggap paling kompleks karena melibatkan berbagai kemampuan kognitif dan linguistik. Akan tetapi, jika seorang siswa mau membaca banyak buku maka dia pasti akan semakin lancar mengemukakan ide-idenya kedalam tulisan, (Cross, 1991:268).

Sesungguhnya, permasalahan-permasalahan akan muncul semakin kompleks jika siswa tidak tertarik pada kegiatan tulis menulis berbahasa Inggris. Mereka akan merasa jenuh dan lelah karena harus menguras energi yang cukup banyak untuk menuangkan ide-ide yang sesuai untuk dijadikan sebuah tulisan yang bagus dan mudah dipahami. Kejenuhan siswa ini bisa disebabkan karena menulis adalah keterampilan yang kompleks, pembelajaran yang disampaikan masih sangat konvensional, penilaian yang diberikan oleh guru juga kurang memotivasi siswa dan tidak mengarah pada kompetensi.

Walaupun sudah ada usaha-usaha dari kalangan pendidik dan pemerintah untuk meminimalisasi masalah-masalah pembelajaran Bahasa Inggris khususnya pada keterampilan menulis dengan menyelenggarakan *workshop-workshop* atau kegiatan pada Musyawarah Guru Mata Diklat (MGMD) namun semua itu tidak banyak memberikan kontribusi. Akan tetapi, kita tidak bisa menyangkal bahwa banyak faktor yang menjadi penyebab kenapa pembelajaran keterampilan menulis ini sangat susah untuk diterapkan. Faktor ini bisa datang dari siswa seperti: (1) Motivasi siswa masih sangat rendah untuk belajar menulis secara bertahap dalam artian tidak mau mengikuti proses yang ada. (2) Latar belakang pengetahuan siswa di bidang linguistik dan struktur kalimat masih sangat kurang. (3) kemampuan diri siswa serta kesadaran siswa akan pentingnya keterampilan menulis masih rendah. Dilain pihak, guru juga merupakan

faktor masalah dalam pembelajaran keterampilan menulis, dalam hal ini (1) guru belum menerapkan model pembelajaran berbasis masalah, (2) penilaian yang diterapkan juga belum otentik, dan (3) guru kurang menyadari bahwa kreativitas adalah salah satu aspek penting yang mesti dikembangkan selain aspek kognitif dalam pembelajaran menulis.

Untuk mengatasi masalah-masalah tersebut, guru seyogyanya menerapkan model pembelajaran inovatif yang berbasis masalah disertai dengan penilaian yang otentik. Melalui model Pembelajaran Berbasis Masalah, siswa diharapkan akan lebih termotivasi dalam memecahkan persoalan-persoalan yang berkaitan dengan dunia nyata. Boud (1997:15) menyatakan bahwa pembelajaran berbasis masalah adalah pendekatan pembelajaran bukan merupakan teknik mengajar. Kurikulum tradisional cenderung menekan siswa untuk mengingat semua materi yang diajarkan, sementara Charles Engel juga menambahkan bahwa belajar berbasis masalah merupakan suatu alat mengembangkan kemampuan dalam pembelajaran dan bukan semata-mata untuk mendapatkan ilmu. Jadi jelas sekali disini siswa akan lebih bebas dalam menuangkan ide-idenya tanpa ada ketakutan akan kesalahan dari apa yang dibuat. Dengan kata lain, keberagaman siswa sangat dihargai seperti apa yang disampaikan oleh Degeng dalam Budiningsih (2004:2) "pendidikan dan pembelajaran saat ini hanya mengagungkan pembentukan perilaku keseragaman dengan harapan akan menghasilkan keteraturan, ketaatan, dan kepastian".

Ketertarikan siswa dengan model pembelajaran ini juga bisa disebabkan oleh otentitas materi yang disampaikan sehingga bermakna bagi siswa itu sendiri. Ibrahim dan Nur (2000) menyampaikan bahwa model PBM merupakan model belajar yang mengorganisasikan pembelajaran di sekitar pertanyaan dan masalah, melalui pengajuan situasi kehidupan nyata yang autentik, yang mendorong siswa untuk melakukan penyelidikan dan inkuiri, dengan menghindari jawaban sederhana, serta memungkinkan adanya berbagai macam solusi dari situasi tersebut.

Model ini menjadi sangat tepat digunakan di sekolah kejuruan, mengingat salah satu fungsi sekolah adalah menyiapkan siswa untuk menghadapi dunia nyata, dengan menyadarkan siswa pada harapan yang dipikul, tantangan yang akan dihadapinya, serta kemampuan yang perlu mereka kuasai (Dryden, 2002: 79). Pada proses belajar berbasis masalah, siswa diberikan masalah yang kompleks dan kontekstual. Melalui masalah kontekstual, guru mengaitkan materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata siswa. Pendekatan ini akan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimiliki dengan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari. Sebagai akibatnya, hasil belajar Bahasa Inggris khususnya keterampilan menulis menjadi lebih bermakna bagi siswa.

Hal tersebut sejalan dengan pendapatnya Arends (2004:392) yang menyatakan bahwa dengan belajar berbasis masalah siswa akan mampu membangun pikiran mereka dan keterampilan pemecahan masalah, belajar berperan sebagai orang dewasa, dan menjadi pebelajar yang mandiri. Lebih lanjut dikatakan bahwa model pembelajaran ini juga dapat merangsang berpikir tingkat tinggi siswa dalam situasi berorientasi masalah, termasuk didalamnya belajar bagaimana belajar.

Model Pembelajaran Berbasis Masalah (PBM) tidak bisa dipisahkan dengan asesmen otentik dalam menciptakan pembelajaran Bahasa Inggris yang alami dan dapat diterapkan dalam dunia nyata. Hal ini disebabkan karena asesmen otentik tersebut merupakan asesmen yang digunakan untuk mengases kemampuan riil siswa dalam kaitannya dengan kehidupan sehari-hari (Marhaeni & Adnyana, 2007:22). Selanjutnya, Pusat Penilaian Pendidikan, Badan Penelitian dan Pengembangan Departemen Pendidikan Nasional menjelaskan bahwa prinsip-prinsip penilaian otentik adalah: (1) proses penilaian harus merupakan bagian yang tak terpisahkan dari proses pembelajaran, bukan bagian terpisah dari proses pembelajaran, (2) penilaian harus mencerminkan masalah dunia nyata, bukan masalah dunia sekolah, (3) penilaian harus menggunakan berba-

gai ukuran, metoda dan kriteria yang sesuai dengan karakteristik dan esensi pengalaman belajar, (4) penilaian harus bersifat holistik yang mencakup semua aspek dari tujuan pembelajaran (kognitif, afektif, dan sensori motorik). Sehubungan dengan keterampilan menulis, O'Malley dan Pierce (1996:139) menegaskan bahwa ada dua komponen penting dalam asesmen otentik pada keterampilan menulis yaitu tugas yang berorientasi pada kehidupan nyata dan kriteria dalam pensekoran. Oleh karena itu, sebelum melakukan proses pembelajaran guru sebagai fasilitator harus sudah menyiapkan materi-materi yang berhubungan dengan dunia kerja untuk dipecahkan oleh siswa di dalam kelas. Kriteria dalam pensekoran juga sangat penting dalam asesmen otentik untuk memfokuskan siswa terhadap apa yang harus dilakukan di kelas.

Model pembelajaran dan asesmen dalam keterampilan menulis yang diterapkan oleh guru di kelas, sebenarnya merupakan salah satu faktor yang menentukan hasil belajar siswa. Faktor lain dalam keterampilan menulis adalah faktor dari dalam diri setiap siswa dalam hal ini adalah kreativitas. Siswa yang memiliki kreativitas tinggi akan mampu menuangkan, mengembangkan, dan mengorganisasikan ide-idenya kedalam bentuk tulisan dengan lancar, lentur, dan keasliannyapun dapat dipertanggung-jawabkan. Treffinger seperti yang dikutip oleh Munandar (2004:35) menyatakan bahwa pribadi yang kreatif biasanya lebih terorganisasi dalam tindakan dan memiliki rencana inovatif serta produk yang orisinal yang telah dipikirkan dengan matang terlebih dahulu dengan mempertimbangkan masalah yang mungkin timbul dan implikasinya. Sesungguhnya menulis itu sendiri adalah ajang untuk berkreasi, artinya melalui kegiatan menulis siswa bisa mewujudkan atau mengaktualisasikan dirinya dan kita ketahui pula bahwa perwujudan atau aktualisasi itu juga merupakan kebutuhan manusia. Bisa disimpulkan bahwa siswa yang kreativitasnya tinggi akan memiliki imajinasi, prakarsa, ide-ide yang jauh lebih baik dari yang kreativitasnya lebih rendah dalam kegiatan

menulis apalagi jika model PBM dan asesmen otentik diterapkan di dalam kelas.

Berdasarkan uraian-uraian tersebut di atas, sangat perlu diungkapkan secara empiris pengaruh model Belajar Berbasis Masalah dan Asesmen Otentik terhadap keterampilan menulis berbahasa Inggris ditinjau dari kreativitas siswa.

Secara umum tujuan penelitian ini adalah untuk membuktikan apakah terdapat pengaruh model PBM dan asesmen otentik terhadap keterampilan menulis ditinjau dari kreativitas siswa. Secara terinci tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut: (1) untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan keterampilan menulis berbahasa Inggris antara siswa yang mengikuti model pembelajaran berbasis masalah dan asesmen otentik dengan siswa yang mengikuti model pembelajaran langsung dan asesmen konvensional; (2) untuk mengetahui apakah setelah variabel kreativitasnya dikendalikan terdapat perbedaan keterampilan menulis berbahasa Inggris antara siswa yang mengikuti model pembelajaran berbasis masalah dan asesmen otentik dengan siswa yang mengikuti model pembelajaran langsung dan asesmen konvensional; (3) untuk mengetahui kontribusi kreativitas terhadap keterampilan menulis berbahasa Inggris siswa.

METODE

Penelitian ini dikategorikan sebagai penelitian kuasi eksperimen. Sampel yang digunakan baik pada kelompok kontrol maupun kelompok eksperimen dibandingkan dan diberikan perlakuan berbeda dan diambil secara random dari populasi yang ada. Populasi dari penelitian ini adalah seluruh kelas XII di SMKN 1 Singaraja yang memiliki kemampuan setara dalam berbahasa Inggris. Setelah diacak secara random maka diperoleh dua kelas paralel yaitu XII A Administrasi Perkantoran sebagai kelas eksperimen berjumlah 44 dan XII B Administrasi Perkantoran sebagai kelas kontrol berjumlah 42 orang. Penelitian ini dilakukan pada bulan Januari tahun pelajaran 2009/2010. Tiap kelas diajar oleh guru

yang berbeda yang memiliki kualifikasi akademik dan pengalaman mengajar hampir sama.

Rancangan eksperimen yang digunakan adalah *Posttest Only Control Group Design*. Dalam rancangan ini subyek yang diambil dari populasi dikelompokkan menjadi dua kelompok yaitu kelompok eksperimen dan kelompok kontrol secara acak (Sumadi Suryabrata, 2002). Dalam hal ini, kelompok eksperimen dikenai perlakuan berupa model pembelajaran berbasis masalah menggunakan asesmen otentik, sedangkan kelompok kontrol dikenai perlakuan model pembelajaran langsung dan asesmen konvensional dalam jangka waktu tertentu, selanjutnya kedua kelompok dikenai pengukuran yang sama.

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini adalah data keterampilan menulis berbahasa Inggris siswa yang dikumpulkan dengan metode tes, sedangkan data kreativitas siswa dengan metode kuesioner.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Data yang diperoleh dalam penelitian ini adalah data tentang keterampilan menulis surat berbahasa Inggris dan kreativitas siswa baik pada kelompok siswa yang mengikuti model pembelajaran berbasis masalah maupun pada kelompok siswa yang mengikuti model pembelajaran langsung. Pembahasan ini tentunya tidak terlepas dari hasil analisis deskriptif dan analisis statistik yang menjawab hipotesis penelitian.

Hasil

Tabel 01. Data Keterampilan Menulis Surat Berbahasa Inggris dan Kreativitas Siswa

NO	Sumber	PBM		PL	
		M	SD	M	SD
1	Keterampilan Menulis	6,98	0,53	5,99	0,52
2	Kreativitas	78,59	4,63	67,76	4,20

Keterangan : PBM = Model Pembelajaran Berbasis Masalah, PL = Model Pengajaran Langsung, M = Mean (rerata), SD = Standar Deviasi.

Tabel di atas menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan antara kelompok siswa yang mengikuti model pembelajaran

berbasis masalah dengan menggunakan asesmen otentik. Kelompok yang mendapat perlakuan model PBM memperoleh rata-rata lebih tinggi sebesar 6,98 dibandingkan dengan siswa yang mengikuti model pembelajaran langsung dengan asesmen konvensional dengan rata-rata sebesar 5,99. Data tersebut juga menunjukkan sebaran nilai yang lebih baik pada kelompok siswa yang mengikuti model PBM dengan menggunakan asesmen otentik dibandingkan pada kelompok siswa yang mengikuti model pembelajaran langsung dengan asesmen konvensional.

Tabel 02 di bawah adalah hasil uji hipotesis pertama yang dilakukan dengan perhitungan Anava satu jalur dengan ketentuan jika F_h lebih besar dari F_{tab} pada taraf signifikansi 5% maka H_a diterima dan H_0 ditolak begitu juga sebaliknya. Di bawah ini adalah tabel ringkasan Anava satu jalur.

Tabel 02. Ringkasan Anava

Sumber Variasi	JK	db	RJK	Fh	Ftab 5%	Keputusan
JK _{antarA}	20.77348862	1	20,7735	76,122295	3,98	Signifikan
JK _{dal}	22.92328463	84	0,2729	-	-	-
Total	43.69677326	85	-	-	-	-

Catatan: JK = Jumlah Kuadrat, db = derajat kebebasan, RJK = Rerata Jumlah Kuadrat, dan Fh = F hitung.

Berikutnya adalah uji hipotesis kedua yang dilakukan dengan menggunakan perhitungan Anakova satu jalur dengan ketentuan jika F_{hitung} lebih besar dari F_{tabel} pada taraf signifikansi 5%,

Dari Tabel 02, uji hipotesis pertama (terdapat perbedaan keterampilan menulis berbahasa Inggris antara siswa yang mengikuti model pembelajaran berbasis masalah dan asesmen otentik dengan siswa yang mengikuti model pembelajaran langsung dan asesmen konvensional) dilakukan dengan perhitungan Anava satu jalur dan diperoleh F_{hitung} sebesar 76,1223, sementara F_{tabel} pada taraf signifikansi 0,05 sebesar 3,98. Oleh karena itu, F_h lebih besar dari F_{tabel} sehingga hipotesis alternatif diterima dan hipotesis nol ditolak. Hal ini berarti bahwa terdapat perbedaan keterampilan menulis surat berbahasa Inggris antara siswa yang mengikuti model pembelajaran berbasis masalah dan asesmen otentik dengan siswa yang mengikuti model pembelajaran langsung dan asesmen konvensional.

maka hipotesis alternatif diterima dan hipotesis nol ditolak, begitu juga sebaliknya. Tabel 03 menyajikan rangkuman hasil uji Anakova satu jalur.

Tabel 03. Rangkuman Analisis Kovarian Satu Jalur

SV	JK	db	RJK	F*	Taraf Sig.
Antar A	0,646	1	0,6458	77,218	3,98 F tabel (5%)
Dalam (error) res	0,69418213	83	0,008	--	--
Total (res)	1,340	84	-	-	--

Catatan : SV = Sumber Varian, JK = Jumlah Kuadrat, db = derajat kebebasan, RJK = Rerata Jumlah Kuadrat

Dari tabel di atas, uji hipotesis kedua (setelah kreativitasnya dikendalikan tetap terdapat perbedaan keterampilan menulis berbahasa

Inggris antara siswa yang mengikuti model pembelajaran berbasis masalah dan asesmen otentik dengan siswa yang mengikuti model

pembelajaran langsung dan asesmen konvensional) dilakukan dengan menggunakan perhitungan Anakova satu jalur, $F_{hitung} = 77,218$ lebih besar dari $F_{tabel} = 3,98$ pada taraf signifikansi $= 0,05$ sehingga H_0 ditolak dan H_1 diterima. Hal ini berarti bahwa setelah dikendalikan oleh kovariabel kreativitas siswa tetap terdapat perbedaan keterampilan menulis surat berbahasa Inggris secara signifikan antara siswa yang mengikuti pelajaran dengan model pembelajaran berbasis masalah dan asesmen otentik dengan siswa yang mengikuti pelajaran model pembelajaran langsung dan asesmen konvensional.

Uji hipotesis ketiga (terdapat kontribusi kreativitas terhadap keterampilan menulis berbahasa Inggris siswa) dilakukan dengan menghitung korelasi antara variabel keterampilan menulis surat berbahasa Inggris dengan variabel kreativitas siswa. Dari hasil perhitungan, diperoleh $r_{xy} = 0,98$, sedangkan koefisien determinasinya (r^2) adalah 96,95%; ini berarti sumbangan atau kontribusi kreativitas terhadap keterampilan menulis siswa adalah sebesar 96,95%; sedangkan residunya sebesar 3,05% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak diteliti.

Pembahasan

Meningkatnya keterampilan siswa dalam menulis surat berbahasa Inggris sangat dipengaruhi oleh kemampuan siswa dalam memahami permasalahan-permasalahan menulis yang dihadapi di dunia kerja. Dengan model pembelajaran berbasis masalah ini, siswa dilatih untuk mengembangkan pola pikir mereka agar terarah ke dunia luar sekolah. Jadi, temuan ini sangat mendukung pendapatnya Trianto (2009:90) yang mengatakan bahwa model pembelajaran berbasis masalah merupakan suatu model pembelajaran yang didasarkan pada banyaknya permasalahan yang membutuhkan penyelidikan otentik yakni penyelidikan yang membutuhkan penyelesaian nyata dari permasalahan yang nyata. Oleh karena itu, untuk memahami permasalahan nyata dalam menulis surat bisnis siswa ditugaskan ke lapangan guna memperoleh informasi dalam mengembangkan pemahaman, menganalisis data untuk

memperkuat argumen dalam pemecahan masalah.

Meningkatnya keterampilan menulis siswa melalui model pembelajaran berbasis masalah ini juga memperkuat pendapatnya Arends (2004) yang menyatakan bahwa pembelajaran berbasis masalah membantu siswa untuk belajar berperan sebagai orang dewasa, serta menjadikan siswa sebagai pembelajar yang mandiri (belajar bagaimana belajar). Model pembelajaran seperti ini berpusat pada siswa sehingga terlihat bahwa interaksi antara siswa dengan siswa, dan siswa dengan guru lebih sering terjadi, terutama saat diskusi kelompok dan penyajian materi di depan kelas. Adanya keyakinan pada diri siswa dalam belajar mandiri, meminimalkan peran guru dalam menggali dan menemukan informasi baik yang berupa pengetahuan deklaratif maupun pengetahuan prosedural.

Asesmen otentik juga memberikan banyak kontribusi dalam meningkatkan keterampilan menulis siswa. Seperti apa yang disampaikan oleh O'Malley (1996:20) bahwa dalam penilaian menulis, guru sudah mempersiapkan rubrik yang membantu dalam penilaian sekaligus pengingat bagi siswa terhadap apa yang harus mereka kerjakan. Berbeda halnya dengan pembelajaran berbasis masalah dan asesmen otentik, dalam penelitian ini ditemukan bahwa keterampilan menulis surat berbahasa Inggris siswa yang mengikuti model pembelajaran langsung dan asesmen konvensional dikategorikan kecil. Hal ini berarti bahwa model pembelajaran ini tidak mampu meningkatkan kemampuan berpikir tingkat tinggi siswa dan juga kemampuan siswa dalam menilai dirinya secara positif. Temuan ini menguatkan pendapat Arends (1997) bahwa model pembelajaran langsung adalah model pembelajaran yang bersifat *teacher center* yang dirancang khusus untuk menunjang proses belajar siswa yang berkaitan dengan pengetahuan deklaratif dan pengetahuan prosedural yang terstruktur dengan baik yang dapat diajarkan dengan pola kegiatan yang bertahap, selangkah demi selangkah. Hal ini kurang sesuai dengan hakekat menulis sebagai proses berulang-ulang

yang akan membawa siswa kepada serial aktivitas di dalam menuangkan buah pikiran kedalam tulisan.

Bila diperhatikan secara seksama model pembelajaran langsung yang diterapkan di kelas, maka akan terlihat peran teman sebaya dan peran guru dalam membentuk citra diri siswa yang positif tidak optimal. Ini disebabkan karena pembelajaran langsung merupakan penyampaian pelajaran yang ditransformasikan langsung oleh guru kepada siswa.

Demikian pula halnya dengan asesmen yang diterapkan dalam pembelajaran ini kurang menunjang untuk meningkatkan keterampilan menulis siswa. Hal ini mendukung pendapatnya Ariyanto dalam Trianto (2009:280) yang menyatakan bahwa asesmen konvensional menilai siswa melalui tugas menulis dan membaca dalam jangkauan terbatas yang mungkin tidak sesuai dengan yang dikerjakan siswa. Di samping itu, asesmen konvensional menilai siswa dalam dimensi yang sama dan diskor secara mekanik atau diskor oleh guru yang hanya memiliki sedikit masukan. Kalau dilihat dari hakekat menulis yang merupakan proses pengungkapan makna dan proses interaksi kata-kata dan ide-ide maka asesmen ini tentu saja kurang mendukung keterampilan menulis siswa.

Dari hasil data juga terbukti bahwa setelah dikendalikan oleh kovariabel kreativitas, ternyata tetap terdapat perbedaan keterampilan menulis siswa secara signifikan antara siswa yang mengikuti pelajaran dengan model pembelajaran berbasis masalah dan asesmen otentik dengan siswa yang mengikuti pelajaran model pembelajaran langsung dan asesmen konvensional. Hal tersebut ditunjukkan dengan hasil Anakova dimana $F_{hitung} = 77,218$ lebih besar dari $F_{tabel} = 3,98$ pada taraf signifikansi $\alpha = 0,05$ sehingga H_0 ditolak dan H_1 diterima.

Temuan ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Gitawati (2009) yang menunjukkan bahwa siswa yang memiliki kreativitas yang tinggi ternyata memiliki kemampuan menulis yang lebih baik dibandingkan dengan siswa yang memiliki kreativitas lebih rendah. Damayanti

(2009) menyertakan kreativitas sebagai variabel moderator dan ditemukan bahwa pada siswa yang memiliki kreativitas tinggi kemampuan pemecahan masalah dan prestasi belajar matematika siswa yang mengikuti pendekatan pembelajaran kontekstual lebih tinggi dibandingkan dengan yang mengikuti pembelajaran konvensional. Akan tetapi pada penelitian Artasari (2009), tidak terindikasi bahwa siswa yang memiliki kreativitas tinggi maupun rendah berpengaruh terhadap kemampuan menulis siswa, dengan kata lain perbedaan kemampuan menulis siswa benar-benar diakibatkan oleh kegiatan pembelajaran yang diterapkan.

Walaupun begitu, temuan ini tetap menuai satu pertanyaan kenapa setelah dikendalikan oleh kreativitas tetap ada perbedaan keterampilan menulis antara siswa yang mengikuti pembelajaran berbasis masalah dan asesmen otentik dengan siswa yang mengikuti pembelajaran langsung dan asesmen konvensional.

Keterampilan menulis sangat identik dengan penuangan ide-ide atau gagasan-gagasan yang memerlukan kemampuan berfikir kognitif sekaligus kreativitas dari penulis. Seperti apa yang dikatakan oleh Maslow (dalam Munandar, 1992:45) bahwa kreativitas merupakan manifestasi diri individu yang berfungsi sepenuhnya dalam perwujudan dirinya. Hal ini berarti ia mengembangkan dan menggunakan semua bakat dan kemampuannya sehingga dapat menghasilkan karya yang baik dan dapat memperkaya wawasannya. Kreativitas siswa sangat mendukung kemampuan siswa dalam mewujudkan diri dan mengekspresikan perasaan, ide, dan gagasan kemudian menuangkannya ke dalam bentuk tulisan.

Kreativitas juga memiliki hubungan yang sangat erat dengan penerapan model pembelajaran berbasis masalah dan asesmen otentik sebagai upaya untuk meningkatkan keterampilan menulis. Seperti apa yang disampaikan Guilford (dalam Munandar, 1992:45) bahwa kreativitas atau berfikir kreatif merupakan kemampuan untuk melihat bermacam-macam kemungkinan penyelesaian terhadap suatu masalah. Selanjut-

nya, model pembelajaran berbasis masalah adalah pembelajaran yang berpusat pada siswa (*students' centre*) sehingga memberikan kesempatan kepada siswa untuk berinteraksi agar dapat melatih kelancaran, kelenturan, orisinalitas, dan elaborasi dalam proses berpikir. Kelancaran, kelenturan, orisinalitas, dan elaborasi tersebut merupakan indikator kreativitas seseorang yang diperlukan dalam kegiatan penyampaian ide atau gagasan, seperti dalam kegiatan menulis.

Di samping pembelajaran berbasis masalah yang mendorong siswa untuk berkeaktivitas, asesmen otentik juga membantu siswa dalam memaksimalkan keterampilan menulis mereka. Seperti kita ketahui, asesmen otentik tersebut sangat baik dilakukan pada saat siswa sedang berkeaktivitas di kelas dalam proses pembelajaran. Misalnya, saat siswa belajar menulis, guru sudah membuat rancangan penilaian untuk diketahui siswa sebagai pedoman dalam menulis.

Sekali lagi, bicara tentang kreativitas dalam dunia pendidikan memang harus mendapat prioritas utama di samping variabel-variabel lain yang mungkin menentukan keberhasilan dalam menghadapi dunia nyata.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil-hasil yang diperoleh pada penelitian ini dapat disimpulkan sebagai berikut. *Pertama*, terdapat perbedaan keterampilan menulis berbahasa Inggris antara siswa yang mengikuti model pembelajaran berbasis masalah menggunakan asesmen otentik dengan

siswa yang mengikuti model pembelajaran langsung yang menggunakan asesmen konvensional. *Kedua*, setelah variabel kreativitasnya dikendalikan terdapat perbedaan keterampilan menulis berbahasa Inggris antara siswa yang mengikuti model pembelajaran berbasis masalah menggunakan asesmen otentik dengan siswa yang mengikuti model pembelajaran langsung yang menggunakan asesmen konvensional. *Ketiga*, kreativitas siswa berkontribusi terhadap keterampilan siswa dalam menulis berbahasa Inggris siswa.

Dua saran untuk dipertimbangkan berdasarkan temuan penelitian ini adalah sebagai berikut. *Pertama*, guru Bahasa Inggris agar senantiasa melakukan penelitian lebih lanjut menyangkut model pembelajaran berbasis masalah dan asesmen otentik. Dalam hal ini tidak hanya pada keterampilan menulis saja, tetapi juga pada keterampilan-keterampilan berbahasa lainnya. Selain itu, sampel penelitian diharapkan lebih besar dan wilayah yang lebih luas, pada tingkat kelas yang beragam, baik di sekolah dasar maupun sekolah menengah sehingga temuan dalam penelitian mendapat lebih banyak kajian sebagai bahan perbandingan. *Kedua*, guru Bahasa Inggris disarankan untuk melihat faktor kreativitas dalam diri siswa sebagai wujud diri mereka ke dalam suatu karya yang bermanfaat, tidak sekadar kemampuan menjawab soal-soal dengan jawaban yang baku.

DAFTAR RUJUKAN

- Arends, R. I. 1997. *Classroom Instructional Management*. New York: McGraw-Hill.
- Arends, R. I. 2001. *Exploring Teaching An Introduction to Education* (2nd Edition). New York: McGraw-Hill.
- Arends, R. I. 2004. *Learning to Teach* (6th Edition). New York: McGraw-Hill
- Artasari, Y. 2009. *Pengaruh Penggunaan Topik-Topik Otentik Berbasis Asesmen Kinerja Dan Kreativitas Siswa Terhadap Kemam-puan Menulis Bahasa Inggris (Studi Eksperimen pada SMA Negeri 1 Tabanan)*. Tesis tidak diterbitkan. Singaraja: PPS Undiksha.
- Boud, D., & Grahame I. F. (eds). 1997. *The Challenge of Problem-Based Learning* (2nd Edition). Bolton: Northen Phototype-setting.
- Budiningsih, C. A. 2005. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Cross, D. 1991. *A Practical Hand Book Of*

- Language Teaching*. London: Cassel.
- Damayanti, Ni L. E. 2009. *Pengaruh Pembelajaran Kontekstual dan Kreativitas Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah dan Prestasi Belajar Matematika Siswa (Studi Eksperimen pada Kelas VIII SMP Negeri 3 Mengwi)*. Tesis tidak diterbitkan. Singaraja: PPS Undiksha.
- Dryden, G. 2002. *Revolusi Cara Belajar* (Cetakan ke-3). Bandung: Kaifa.
- Ede, L. 1992. *Work In Progress; A Guide To writing And Revising* (2nd Edition). New York: St. martin Press.
- Gitawati, S. A. 2009. *Pengaruh asesmen Portofolio dan Kreativitas Siswa Terhadap Kemampuan Menulis Teks Recount Bahasa Inggris (Eksperimen pada Siswa Kelas VIII SMP Negeri 1 Gianyar)*. Tesis tidak diterbitkan. Singaraja: PPS Undiksha.
- Ibrahim, M., & Mohamad N. 2000. *Pengajaran Berdasarkan Masalah. Pusat Sains dan Matematika Sekolah*. Surabaya: PPS UNESA.
- Kurniawan, K. 2003. "Model Pengajaran Menulis Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing Tingkat Lanjut". (Online), ([Http://www.ialf.edu/kipbpa](http://www.ialf.edu/kipbpa)). Diakses 14 April 2010).
- Marhaeni, AAIN. 2005. *Pengaruh Asesmen Portopolio dan Motivasi Berprestasi dalam Belajar Bahasa Inggris Terhadap Kemampuan Menulis Dalam Bahasa Inggris*, Disertasi tidak diterbitkan. Jakarta: PPS Universitas Negeri Jakarta.
- Marhaeni, AAIN., & Adnyana, P B. 2007. *Asesmen Berbasis Kelas Untuk Pemantauan Proses dan Hasil Belajar*. Singaraja: PLPG Undiksha.
- Munandar, U. 1992. *Menggunakan Bakat dan Kreativitas Anak Sekolah*. Jakarta: PT Gramedia Widiarsana Indonesia.
- Munandar, U. 2004. *Pengembangan Kreativitas Anak Berbakat*. Jakarta: Rineka Cipta.
- O'Malley, J. M., & Pierce, L. V. 1996. *Authentic Assessment For English Language Learners*. United States of America: Addison-Wesley Publishing Company
- Suryabrata, Sumadi. 2002. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta : RajaGrafindo Persada.
- Trianto, M.Pd. 2009. Edisi Pertama. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif Progresif: Konsep, Landasan, dan Implementasi-nya pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. 2003. Jakarta: Depdiknas.